

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Ajah (2012) mengungkapkan bahwa dalam undang-undang pasal 20 tahun 2003, telah menjelaskan fungsi pendidikan nasional melalui penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan dapat mencetak manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu, kreatif, mandiri, terampil, berjiwa sosial, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah berupaya melalui perbaikan-perbaikan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yaitu kurikulum 2013. Kemendikbud (2013) menjelaskan beberapa pengalaman-pengalaman belajar yang akan diperoleh siswa melalui kurikulum 2013 yaitu pengalaman belajar mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Mengkomunikasikan adalah tahap ke lima dari serangkaian tahapan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik. Endarta (2014) mengungkapkan bahwa mengkomunikasikan dapat melatih siswa untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam kehidupan. Syahbana (2011) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya sebagai makhluk sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama, dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Oleh karena itu dalam pendidikan perlu melatih kemampuan komunikasi agar siswa mampu menjaga hubungan positif antar makhluk sosial.

Pipas & Jaradat (2010) mengelompokkan komunikasi ke dalam tiga bentuk *communication style*, yang terdiri dari pasif, asertif, dan agresif. Dalam sebuah percakapan mengandung gabungan setiap bentuk *communication style* tersebut. *Communication style* asertif yang merupakan bentuk gabungan antara pasif, dan

agresif, merupakan bentuk yang paling ideal dan seharusnya paling banyak digunakan dalam percakapan. Memiliki *communication style* asertif menunjukkan bahwa siswa mampu mengungkapkan pendapat, hak dan perasaan dengan menghormati pendapat, hak dan perasaan orang lain, sehingga dapat menghindari konflik dalam percakapan. Bonaccio & Dalal (2006) menambahkan bahwa setiap individu memiliki *communication style* yang berbeda, dan pada umumnya setiap individu menggunakan lebih dari satu *communication style* dalam berbicara. Mempelajari dan melatih *communication style* sangat penting untuk mendidik siswa berkomunikasi lebih efektif dan mampu merespon percakapan dengan sewajarnya, dan yang paling penting adalah untuk memudahkan siswa dalam menjaga kedinamisan hubungan sosial.

Li *et al.*(2014) telah melakukan penelitian tentang hubungan *communication style* terhadap kemampuan siswa menerima saran dan pendapat, yang menunjukkan bahwa siswa dengan *communication style* asertif mampu menerima pendapat dengan lebih positif daripada siswa dengan *communication style* agresif dan pasif. Tannous (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *communication style* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam suatu diskusi kelompok. Beberapa penelitian lain tentang *communication style* yang dilakukan oleh Rau (2013), Wu & McLaughlin (2012), Frey (2009) membuktikan bahwa *communication style* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, dan meningkatkan keterampilan berargumentasi siswa. Hidayat & Lyrawati (2008) dalam penelitiannya mengenai *communication style* dan penguasaan konsep dalam bidang keperawatan, menyatakan bahwa seseorang dengan *communication style* ideal belum tentu memiliki penguasaan konsep yang baik, terkadang seseorang yang cenderung pasif dalam suatu percakapan lebih mengungguli orang yang aktif dalam hal menguasai atau memahami sebuah konsep. Dari beberapa penelitian tersebut, penelitian tentang *communication style* siswa dan kemampuan siswa menguasai konsep biologi, khususnya materi sistem reproduksi konsep penyakit menular seksual belum dilakukan. Penguasaan konsep menurut Bloom (dalam Rustaman, *et al.* 2005) yaitu kemampuan siswa menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi

yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengkomunikasikan apa yang telah ia pelajari.

Wulandari (2011) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi *communication style* siswa, salah satunya adalah pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Terkadang guru seringkali menggunakan metode pembelajaran yang memusatkan kegiatan pada guru seperti pembelajaran dengan metode ceramah, siswa menjadi lebih pasif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga sulit untuk mengidentifikasi *communication style* siswa. Turacoglu *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ceramah yang memusatkan kegiatan pada guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas seperti berfikir, berbagi informasi, dan merekonstruksi informasi yang ia peroleh. Siberman (2014) menambahkan bahwa cara belajar dengan mendengarkan akan membuat siswa lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit, dengan mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan mendengarkan, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sehingga cara untuk menguasai pelajaran yang terbagus adalah dengan mengajarkan.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu dipersiapkan suatu metode pembelajaran aktif yang menuntut siswa untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahas materi yang dipelajari dengan orang lain. Menurut Açıkgöz (dalam Turacoglu, *et al.* 2013) seharusnya guru-guru sudah menerapkan metode pembelajaran aktif, karena dengan pembelajaran aktif dapat mengaktifasi psikis dan mental siswa selama proses pembelajaran, dan memberikan siswa kesempatan untuk merekonstruksi informasi yang ia peroleh berdasarkan karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor yang ia miliki. Dengan pembelajaran aktif, proses belajar mengajar akan berpusat kepada siswa, sehingga siswa aktif menemukan informasi dan mengkomunikasikan informasi yang ia peroleh. Kemudian Bowen (2000), Ramsay *et al.* (2000), Stockdale & Williams (2004) mengungkapkan bahwa salah satu metode yang tepat adalah metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Metode pembelajaran kooperatif menurut Bowen (2000) dan Prince (2004), digambarkan sebagai metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam

kelompok kecil secara heterogen, kemudian saling tolong menolong satu sama lain untuk mencapai tujuan akademis, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan berikir kritis, dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Johnson & Smith, 1998 (dalam Cagatay & Demircioglu, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat lima komponen esensial pembelajaran kooperatif, yaitu saling ketergantungan positif, interaksi antara siswa, pertanggung jawaban individu dan kelompok, kemampuan interpersonal dan kelompok, dan kemampuan bekerjasama dalam kelompok. Berdasarkan komponen tersebut Slavin, 1994 (dalam Baharuddin & Wahyuni, 2010) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada lingkungan belajar sosial dan menjadikan kelompok belajar sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan, mengeksplorasi pengetahuan dan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh individu, sehingga siswa akan lebih aktif menemukan informasi, berbagi informasi, dan berkomunikasi selama aktivitas pembelajaran. Berdasarkan penelitian tentang metode pembelajaran kooperatif yang dilakukan oleh Rusita (2014), Koseoglu (2013), Wulandari (2011), Naomi & Githua(2013), menunjukkan bahwa metode pembelajaran ini memberikan hasil positif bagi siswa, seperti meningkatkan prestasi siswa, mengembangkan sikap positif, meningkatkan percaya diri, meningkatkan kemampuan komunikasi yang baik, mampu menerima perbedaan antara sesama siswa dengan baik, memiliki ketekunan dan daya ingat yang baik.

Metode pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe salah satunya adalah tipe jigsaw. Colosi (1998), Doymus (2008), Sesen & Tarhan (2008), mengungkapkan bahwa jigsaw merupakan salah satu teknik yang paling digemari oleh guru dan siswa di lapangan. Jigsaw merupakan suatu tipe pembelajaran metode kooperatif yang mampu menciptakan ketergantungan positif yang tinggi antara siswa. Menurut Aronson (2000), jigsaw merupakan strategi metode pembelajaran kooperatif yang memungkinkan setiap siswa untuk ditugaskan dari kelompok asal menjadi pakar atau ahli pada suatu aspek dalam suatu bagian pembelajaran, setelah menguasai aspek tersebut siswa akan kembali ke kelompok asal dan mengajarkan aspek tersebut pada anggota kelompok asalnya masing-

masing. Keuntungan dari jigsaw ini adalah siswa dapat melakukan tantangan dan keterlibatan langsung terhadap tugas dalam kelompok ahli dengan antusias, karena mereka mengetahui bahwa mereka dan informasi yang mereka pelajari adalah salah satu bagian penting dalam kelompoknya masing-masing yang akan menentukan keberhasilan belajar kelompoknya. Naomi & Githua (2013) menambahkan bahwa siswa yang ahli dalam suatu aspek akan mempresentasikan dan mengkomunikasikan aspek yang ia kuasai secara verbal kepada siswa lain dalam kelompok asalnya dengan rasa penuh tanggung jawab, mengingat keberhasilan belajar siswa lain adalah bergantung kepada informasi yang telah ia kuasai.

Naomi & Githua (2013) mengungkapkan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdiri dari diskusi pada kelompok asal dan kelompok ahli. Melalui diskusi ini, siswa akan mampu meningkatkan interaksi antar sesama siswa, salah satunya dalam berkomunikasi. Dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, akan memudahkan guru untuk menilai komunikasi siswa secara individu maupun kelompok. Wulandari (2011) mengungkapkan bahwa kenyataannya dalam melakukan diskusi, masih banyak ditemukan siswa yang sulit melakukan komunikasi dengan baik sehingga pembicaraan dalam diskusi didominasi oleh orang yang sama. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh rasa malu dan ketidakpercayaan diri siswa dalam mengungkapkan ide, pendapat, bantahan atau persetujuan, sehingga sulit untuk menilai kemampuan berkomunikasi siswa.

Sudjana (1989) menyatakan bahwa hasil belajar yang baik didukung oleh penggunaan metode yang sesuai, metode yang baik adalah yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, dan sarana yang tersedia. Oleh karena itu, Usman (2000) mengungkapkan bahwa untuk menghidupkan suasana diskusi dengan aktif dan merata, materi pelajaran yang digunakan dapat berupa materi yang lebih kontekstual sehingga memancing pro dan kontra antara siswa dan memicu siswa untuk berdiskusi dengan baik. Salah satunya adalah materi sistem reproduksi, konsep penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual merupakan konsep yang secara kontekstual dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan di lingkungan tempat tinggal siswa. Nurhadi & Senduk

(2003) mengungkapkan bahwa pembelajaran materi sistem reproduksi dengan diskusi dapat mendorong siswa aktif mengemukakan ide dan mengembangkan sikap ilmiah, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajarnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tim guru menyatakan bahwa siswa seringkali bersemangat dan aktif dalam pembelajaran konsep sistem reproduksi. Hal ini mungkin disebabkan oleh keingintahuan siswa yang tinggi dan ketertarikan siswa mengetahui lebih jauh tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi sistem reproduksi konsep penyakit menular seksual, diperkirakan akan mampu mendorong siswa lebih aktif dalam menemukan informasi dan membangun konsepnya sendiri, serta dapat mengembangkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian pada pembelajaran materi sistem reproduksi dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk mengungkapkan profil *communication style* dan penguasaan konsep siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah profil *communication style* dan penguasaan konsep siswa tentang materi sistem reproduksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?”

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dari rumusan masalah tersebut dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah *communication style* siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam materi sistem reproduksi?
2. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa tentang materi sistem reproduksi sebelum dan setelah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
3. Bagaimanakah hubungan *communication style* dan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam materi sistem reproduksi?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada materi sistem reproduksi?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, serta agar penelitian lebih terarah, maka ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan konsep dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan soal berbentuk uraian kasus yang didasarkan pada taksonomi Bloom revisi dengan dimensi proses kognitif terbagi menjadi enam kriteria yaitu C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasi), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mensintesis). Dalam penelitian ini, soal penguasaan konsep menggunakan dimensi proses kognitif C2 (memahami).
2. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi sistem reproduksi dalam pembelajaran kelas XI IPA semester II, dengan materi pokok struktur dan fungsi alat-alat reproduksi pada laki-laki dan wanita, proses pembentukan sel kelamin, ovulasi dan menstruasi, fertilisasi, gestasi dan persalinan, ASI, KB, serta kelainan dan penyakit yang terjadi pada organ reproduksi. Materi pokok yang diuji dalam penelitian ini adalah materi kelainan dan penyakit pada organ reproduksi yaitu tentang penyakit menular seksual.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan profil *communication style* dan penguasaan konsep siswa tentang materi sistem reproduksi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih dan mengembangkan *communication style* siswa yang lebih baik dan efektif dalam berkomunikasi menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerjasama, dan mengembangkan hubungan sosial antar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
 - c. Agar siswa tertarik dan dengan mudah memahami materi sistem reproduksi khususnya tentang konsep penyakit menular seksual.
 - d. Dapat meningkatkan penguasaan konsep materi sistem reproduksi konsep penyakit menular seksual.
 - e. Dapat memberikan masukan kepada siswa untuk berperilaku seksual sehat serta bergaul dengan baik dan terhindar dari penyakit menular seksual.
2. Bagi guru
 - a. Dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang dapat mengembangkan dan melatih *communication style* siswa.
 - b. Dapat memotivasi guru untuk melakukan penilaian terhadap *communication style* siswa sebagai bahan pertimbangan penilaian siswa.
 - c. Dapat memberikan informasi mengenai penguasaan konsep siswa SMA sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi untuk lebih meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa di waktu yang akan datang.
 3. Bagi peneliti

Mengungkapkan gambaran tentang *communication style* dan penguasaan konsep siswa SMA tentang materi sistem reproduksi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga dapat dijadikan bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk dilakukan penelitian lain yang sejenis.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, konsep dan teori yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Beberapa konsep yang dikaji dalam bab II ini adalah tentang *communication style*, penguasaan konsep, metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dan materi sistem reproduksi konsep penyakit menular seksual.

3. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yaitu desain penelitian, partisipan pada penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pola pemaparan dalam bab IV ini menggunakan pola tematik, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.